

**IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT*  
DALAM PEMBELAJARAN FIKIH  
DI MTS MUHAMMADIYAH 3  
YANGGONG PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**



OLEH

**TATRI NURUL MUNAWAROH**  
NIM. 210316157

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
SEPTEMBER 2020**

## ABSTRAK

**Munawaroh, Tatri NuruL.** 2020.*Implementasi reward dan punishment dalam pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, Skripsi.* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ayunda Riska Puspita, MA

**Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Reward dan Punishment, Motivasi Belajar Siswa.**

Motivasi adalah suatu dorongan yang dapat memberikan energi, baik motivasi dari diri sendiri maupun orang lain. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam aspek motivasi diri. Hal inilah yang mendorong guru untuk lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, agar siswa semangat dalam belajar guru menerapkan metode *reward* dan *punishment* kepada siswa khususnya kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment* tersebut diharapkan siswa lebih termotivasi dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan *reward* dan *punishment* pada pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, (2) mendeskripsikan dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif serta dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) proses pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan situasi kelas. Dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* siswa mampu memahami pelajaran dengan baik. (2) jika diberikan tugas oleh guru yang sebelumnya siswa ada yang tidak mengerjakan dan molor mengumpulkan tugas setelah diterapkan *reward punishment* siswa mengerjakan dan mengumpulkan tepat waktu. Serta nilai-nilai siswa yang sebelumnya rendah dengan semangat yang tinggi untuk belajar nilai siswa menjadi meningkat.

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tatri Nurul Munawaroh  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : **IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MTs MUHAMMADIYAH 3 YANGGONG PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020**

Ponorogo, 10 September 2020

Pembimbing



**Ayunda Riska Puspita, MA**  
NIP. 2016082003

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **TATRI NURUL MUNAWAROH**  
NIM : 210316157  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM  
PEMBEAJARAN FIKIH DI MTS MUHAMMADIYAH 3  
YANGGONG PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 20 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 9 November 2020

Ponorogo, 9 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. AB. MUSYAFAT FATHONI, M.Pd.I**
3. Penguji II : **AYUNDA RISKAPUSPITA, MA**

Scanned by TapScanner

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TATRI NURUL MUNAWAROH  
NIM : 210316157  
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT  
DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MTS MUHAMMADIYAH 3  
YANGGONG PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 November 2020

Penulis

  
TATRI NURUL MUNAWAROH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277  
Website : [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id)

---

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TATRI NURUL MUNAWAROH  
NIM : 210316157  
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MTS MUHAMMADIYAH 3 YANGGONG PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 16 November 2020

Penulis,

  
**TATRI NURUL MUNAWAROH**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang penting untuk kehidupan manusia memang ada sejak dulu sampai sekarang ini, dan dapat dilihat dalam Al-Quran yang menggambarkan kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, ayat ini biasa menjadi motivasi untuk terus mencari ilmu. Adapun ayat tersebut adalah surat Al-Mujadalah:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...” (QS. Al-Mujadalah : 11).<sup>1</sup>

Dari ayat di atas dapat diketahui betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, hingga Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu, Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan Negara.<sup>2</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disebutkan sebagai berikut.

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>1</sup> al-Qur'an, 58: 11.

<sup>2</sup> Saparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teoris sampai dengan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), cet.ke-1,30.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>3</sup>

Sasaran pendidikan adalah manusia atau peserta didik. Pendidikan bermaksud untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam peserta didik. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena bagaimanapun peradaban suatu masyarakat di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, kita sering menjumpai anak dengan karakter yang beragam. Ada anak yang mudah dibina dan ada anak yang sulit dibina, sebagian giat belajar dan sebagian lainnya sangat malas untuk belajar, sebagian mereka belajar untuk maju dan sebagian lainnya belajar untuk menghindari hukuman. Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak di atas bukanlah lahir dan fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Maka merupakan kesalahan besar apabila kita menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak. Sebenarnya tidak ada seorang pendidik yang menghendaki digunakan hukuman dalam pendidikan kecuali terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan daripada hukuman. Dalam dunia pendidikan, metode ini disebut dengan metode *reward* dan *punishment*. Dengan metode tersebut diharapkan agar siswa dapat termotivasi untuk

---

<sup>3</sup> Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003" *Jurnal Kependidikan*, Vol.2, Nomor.1, Mei 2014, 72.



melakukan perbuatan yang lebih baik atau progresif. Hadiah (*reward*) dapat juga digolongkan sebagai yang bersifat *intrinsik* (tindakan dan perbuatan anak yang dengan sendirinya memuaskan dan memenuhi tujuan serta kehendak anak) atau yang bersifat *ekstrinsik* (kepuasan atau kesenangan yang berasal dari sumber-sumber luar, yaitu dari luar diri anak). Tujuan jangka panjang dari memberi hadiah atau ganjaran ialah untuk makin mengembangkan agar hadiah atau kesenangan itu lebih bersifat *intrinsik* daripada *ekstrinsik*. Atau sumber kesenangan dalam melakukan suatu tindakan, timbul dari perbuatan anak itu sendiri, tidak hanya karena dipuji atau di hadiahi orang lain. Lepas dari usaha mendorong agar sesuatu tingkah laku diulangi lagi, penggunaan hadiah atau ganjaran akan membuat anak merasa lebih baik akan dirinya sendiri dan dapat mengembangkan rasa percaya diri yang lebih besar. Hadiah dan ganjaran itu haruslah turut membantu membangun suatu hubungan yang positif antara orang tua dengan anak, sebab hadiah dalam jumlah tertentu merupakan penjelmaan cinta dan penghargaan dari seseorang, yang penting dalam kehidupan anak.<sup>4</sup>

Disamping *reward*, yang juga harus dilakukan oleh guru di sekolah atau orang tua di rumah memberikan *punishment* (hukuman atau sanksi). Di antara anak ada yang sangat agresif, suka melawan, berkelahi, senang mengganggu, bandel, sehingga sukar mengendalikannya melalui cara atau metode yang lazim digunakan untuk sebagian besar anak-anak biasa. Untuk anak semacam itu dapat menggunakan metode hukuman. Ajaran Islam tentang pendidikan ternyata membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa, atau dengan metode-metode lain sudah tidak berhasil.

---

<sup>4</sup> Schaefer Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1996), 22-23.

Hukuman merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pendidikan Islam guna mengembalikan perbuatan yang salah kepada jalan yang benar. Namun penggunaannya tidak boleh sewenang-wenang terutama dalam hukuman fisik harus mengikuti ketentuan yang ada dan semua dilakukan dengan teknik yang benar-benar pedagogis. Terkadang menunda hukuman lebih besar pengaruhnya daripada menghukumnya langsung. Penundaan ini akan mencegahnya untuk mengulangi kesalahan lain lantaran takut akan mendapatkan hukuman. Tentu tindakan semacam ini jangan dilakukan terus menerus. Bila kita telah mengupayakan mendidiknya dengan cara-cara lain ternyata belum juga mau menurut, maka alternatif terakhir adalah hukuman fisik (pukulan). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mendidik anak, Islam membolehkan penggunaan hukuman sebagai sarana untuk meluruskan dan menyadarkan anak dengan sesuatu yang tidak menyakitkan atas kekeliruannya. Tentu saja yang dimaksud memukul di sini adalah pukulan yang bertujuan untuk mendidik dan tidak menyakitkan.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa *reward* dan *punishment* atau ganjaran dan hukuman adalah dua hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan di rumah maupun di sekolah. Menurut Ahmad Tafsir keduanya merupakan merupakan usaha penting yang harus dilakukan selain pengajaran yang hanya menekankan pada penambahan pengetahuan (*kognitif*).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: 1994), 325-327.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 127.

Seperti Madrasah Tsanawiyah pada umumnya, MTs Muhammadiyah 3 Yanggong menyajikan bidang studi keagamaan yang sesuai dengan standar, yakni Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab. Keseluruhan bidang studi tersebut terprogram dan terqualifikasi dalam kesatuan pendidikan yang disebut Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Pendidikan Agama Islam. Melalui pembelajaran PAI diharapkan siswa mampu memahami serta mempraktikkan ajaran-ajaran syariat Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Objek pembahasan Fiqih meliputi tiga hal yaitu, pembahasan tentang ibadah dalam segala aspeknya dari thaharah, wudlu, mandi, tayamum, shalat, zakat, puasa, dan haji. Pembahasan tentang aspek muamalah yaitu, jual beli, dan nikah. Pembahasan tentang jinayah (aspek kriminal) yaitu, tentang batasan sanksi serta hukuman dan proses pembuktian melalui kesaksian. Dari objek pembahasan Fiqih tersebut, terlihat bahwa Fiqih begitu penting dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Oleh karena itu, alasan penulis mengambil mata pelajaran Fiqih dalam penelitiannya karena dalam sebagian besar subbahasannya dibutuhkan praktik, sehingga dengan adanya *reward* dan *punishment* ini siswa bersemangat dan lebih aktif dalam pembelajaran, dan perlu adanya pemahaman yang tinggi dalam mempelajari Fiqih sehingga guru dituntut kreatif dalam mengajar.

Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan formal menekankan agar siswa-siswanya pandai dan mampu menghasilkan prestasi yang baik, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih, tidak terkecuali di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Dalam pembelajaran Fiqih, siswa

---

<sup>7</sup> Ensiklopedia Islam untuk Pelajar (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2001), 47.

tidak hanya belajar tentang teori saja, akan tetapi lebih banyak pada praktiknya. Pengetahuan dan pemahaman juga harus memadai, karena Fikih merupakan mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai dasar hukum Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini menuntut siswa untuk lebih aktif dan memperhatikan pembelajaran serta mengerjakan tugasnya.

Pemilihan lokasi penelitian ini adalah di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Alasan pemilihan tempat ini dikarenakan penulis sudah pernah melakukan observasi di madrasah tersebut. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa banyak yang ramai dan terdapat siswa yang tidur di dalam kelas ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, walaupun guru dan temannya sudah mencoba membangunkan akan tetapi siswa tersebut tidak menghiraukan sama sekali. Siswa kurang tertarik dengan pelajaran Fikih, sehingga banyak yang kurang paham dengan materi yang disampaikan. Guru mata pelajaran Fikih. Bapak Muhadi, mengatakan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang kurang memperhatikan guru dan ada siswa jika diberi tugas tidak mau mengerjakan. Siswa yang aktif di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung juga terlihat sedikit, sehingga pembelajaran tidak efektif. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan motivasi siswa adalah bisa dilakukan dengan menggunakan *reward* dan *punishment* penyampaian materi dari guru akan lebih

---

<sup>8</sup> Lihat transkrip Observasi nomor 01/O/02-III/2020

menyenangkan, terkendali, dan lebih variatif atau tidak monoton dan membosankan. Pemberian *reward* kepada siswa menjadi lebih semangat karena siswa merasa dihargai prestasi dan usahanya, siswa akan bersungguh-sungguh dalam belajarnya dan lebih memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung karena berusaha untuk menghindari hukuman yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu dari pemaparan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Fikih Di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang di atas, perlu adanya batasan masalah supaya tidak terjadi kerancuan dalam penelitian ini. Mengingat luasnya cakupan pembahasan serta kemampuan penulis, maka penelitian ini difokuskan pada motivasi belajar siswa kelas VII pada pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Kabupaten Ponorogo. Motivasi yang dimaksud terkait dengan tingkat perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran serta perubahan aspek nilai dan motivasi siswa, tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penerapan *reward* dan *punishment* pada pelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo ?

2. Bagaimana dampak penerapan *reward* dan *punishment* pada pelajaran Fikih terhadap motivasi siswa MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses penerapan *reward* dan *punishment* pada pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.
2. Mendeskripsikan dampak dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

##### **A. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dalam pendidikan serta dapat menjadikan khazanah keilmuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam kehidupannya.

##### **B. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

##### **1. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan agar MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo dapat lebih memperhatikan motivasi belajar siswa, sehingga siswa madrasah tersebut memiliki kualitas belajar yang baik.

##### **2. Bagi Guru atau pendidik**

Hasil penelitian ini sebagai wacana dalam kegiatan belajar mengajar khususnya guru mata pelajaran Fikih. Karena Fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang berisi hukum-hukum Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan pemahaman yang baik oleh guru. Jadi, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan guru untuk menyampaikan materi dengan strategi *reward* dan *punishment* agar siswa tidak bosan.

### 3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan siswa untuk lebih baik dalam memahami mata pelajaran Fikih. Siswa diharapkan tidak hanya mempelajari teori saja, akan tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai calon pendidik mampu mengemban tugas dan tanggung jawab yang tinggi dalam pengajaran, dapat dijadikan acuan dalam mencapai keberhasilan pengajaran. Penelitian ini juga sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran Fikih.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi:

*Bab pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

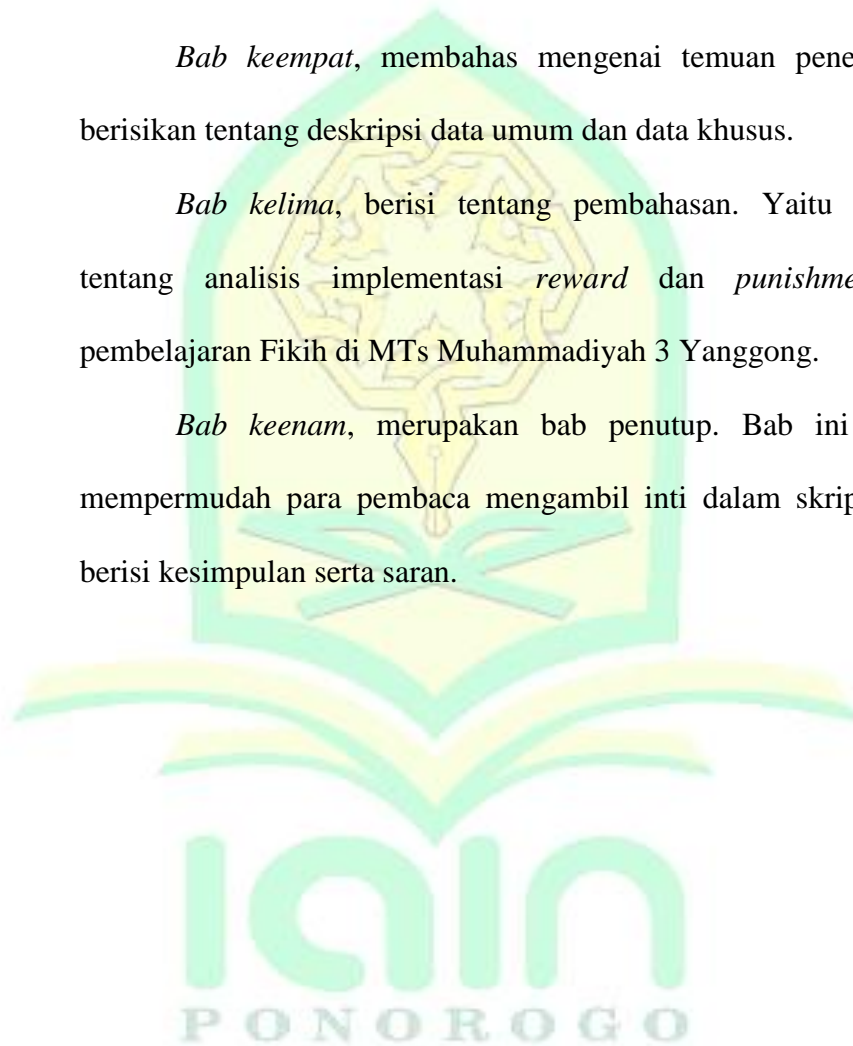
*Bab kedua*, membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori tentang *rewardpunishment*, dan motivasi.

*Bab ketiga*, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahapan-tahapan penelitian.

*Bab keempat*, membahas mengenai temuan penelitian, yang berisikan tentang deskripsi data umum dan data khusus.

*Bab kelima*, berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas tentang analisis implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

*Bab keenam*, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan serta saran.





## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki kajian ruang lingkup hampir sejalan dengan skripsi ini. Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini.

*Pertama*, Penelitian oleh Hanifah Humairoh, pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Reward* dan Hukuman Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.” Hasil penelitian tersebut yaitu, *pertama*, *reward* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Kedua*, hukuman berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Ketiga*, *reward* dan hukuman berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Humairah yaitu sama-sama menggunakan metode *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Humairah adalah lokasi penelitian. Penelitian ini MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo dan

---

<sup>9</sup> Hanifah Humairoh, “Pengaruh *Reward* dan Hukuman Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi, IAIN Ponorogo 2017), 74.

penelitian terdahulu di MI Islamiyah Rejomulyo Madiun. Selain itu metode yang digunakan juga berbeda, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

*Kedua*, Penelitian oleh Ari Fatoni, pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN I Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018.” Hasil penelitian di atas yaitu pemberian *reward* dan *punishment* di MIN I Madiun dalam kategori baik sekali dengan frekuensi banyak sekali 6 responden dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 28 responden dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 21 (34,4%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (9,996). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pemeberian *reward* dan *punishment* di MIN I Madiun adalah baik. Minat belajar matematika siswa kelas V di MIN I Madiun dalam kategori baik sekali dengan frekuensi sebanyak 11 responden (18,03 %), dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 22 responden (36,07%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 21 responden (34.42%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 11 responden (11,48). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan minat belajar materi siswa kelas V di MIN I Madiun adalah baik. Demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* terdapat pengaruh yang sigifikan terhadap minat belajar matematika siswa kelas V MIN I Madiun. Ini sesuai dengan teori yang

mengatakan bahwa *reward* dan *punishment* dapat mempengaruhi minat belajar siswa.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Fatoni adalah sama-sama menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Perbedaannya adalah penelitian ini tentang implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran Fikih kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo sedangkan penelitian oleh Ari Fatoni adalah pengaruh minat belajar Matematika siswa kelas V MIN I Madiun. Selain itu penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, selanjutnya lokasi penelitian ini di Ponorogo dan penelitian terdahulu di Madiun.

*Ketiga*, Penelitian oleh Sri Puji Astutik, pada tahun 2018 dengan judul “Implementasi *Reward* dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri Putri di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Tahun 2017/2018.” Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan bahwa kedisiplinan mahasantri putri Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo sudah lebih baik dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment* dari sebelumnya banyak yang tidak mengikuti shalat jamaah, sekarang sudah lebih banyak yang mengikuti shalat jamaah. Bentuk-bentuk *reward* di Ma’had adalah pemberian predikat, pujian, piala dan piagam. Sedangkan bentuk *punishment*-nya adalah membersihkan Ma’had, denda, membaca menulis dan menghafal Al-Qur’an, serta teguran. Kendala yang dihadapi

---

<sup>10</sup> Ari Fatoni, “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN I Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018” (Skripsi, IAIN Ponorogo 2018), 97-98.

musyriyah adalah karena mahasantri memiliki karakter yang berbeda-beda, mahasantri banyak yang sering protes, ada yang menyepelekan peraturan serta ada yang susah diatur. Untuk kendala dari musyriyah adalah karena kurangnya jumlah musyriyah sehingga kedisiplinan mahasantri kurang terkondisikan.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Sri Puji Astutik yaitu tentang implementasi *reward* dan *punishment*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian. Penelitian ini di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo dan penelitian terdahulu di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Perbedaan selanjutnya penelitian ini fokus pada motivasi belajar siswa sedangkan penelitian terdahulu dalam meningkatkan kedisiplinan Mahasantri Putri.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kajian Tentang *Reward* dan *Punishment***

#### **a. Pengertian *Reward***

Menurut kamus Bahasa Inggris, *reward* berarti penghargaan atau hadiah.<sup>12</sup> Sedangkan *reward* menurut istilah ada beberapa hal diantaranya, menurut Ngalim Purwanto *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>13</sup> *reward* merupakan sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak

---

<sup>11</sup> Sri Puji Astutik, *Implementasi Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018* (Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo Tahun, 2018).

<sup>12</sup> John M. Echolas dan Hasan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 485.

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), 182.

yang diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan yaitu mencapai tujuan yang ditentukan, atau bahkan mampu melebihinya. Besar kecilnya *reward* ditentukan oleh tingkat pencapaian yang diraih.<sup>14</sup>

*Reward* merupakan pemberian atau balasan suatu kepada seseorang sebagai penghargaan karena melakukan aktivitas sesuai dengan pebuatannya, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas dan balasan itu dapat menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan untuk berbuat lebih baik lagi dan *reward* juga salah satu alat pendidikan. Selanjutnya yang dimaksud pendidik memberikan *reward* kepada siswa adalah supaya siswa lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang akan dicapainya. Dengan kata lain siswa menjadi lebih maksimal usahanya dan kemauannya untuk belajar dan berbuat yang lebih baik lagi. *Reward* merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi siswa, untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar.<sup>15</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa karena sudah mengerjakan suatu pekerjaan dengan benar. *Reward* yang diberikan dapat berupa pujian “kamu hebat” atau “benar sekali” kepada siswa yang bisa menjawab

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikanto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Karya, 1993), 160.

<sup>15</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), 231.

pertanyaan dari guru, selain itu juga berupa gerakan tubuh misalnya guru mengacungkan jempol, tepuk tangan, dan bisa juga mendapatkan nilai plus dari guru. Meskipun *reward* yang diberikan itu tidak selalu berupa materi akan tetapi guru sesekali juga memberikan dalam bentuk materi walaupun jumlah yang diberikan tidak begitu besar. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah pun juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.<sup>16</sup>

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa.<sup>17</sup> Dalam proses pembelajaran menggunakan metode *reward* dan *punishment* merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Seperti yang dijelaskan oleh Asri Budiningsih bahwa menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 150.

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta PT. Bumi Aksara, 2012), 23.

<sup>18</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 20.

## **b. Bentuk-bentuk *Reward***

*Reward* (hadiah) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. *Reward* yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam yaitu antara lain.

### 1) Pujian

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling sering dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti baik, bagus, bagus sekali, dan sebagainya. Akan tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif, misalnya “Nah lain kali akan lebih baik lagi”, “kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (mengacungkan jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

### 2) Penghormatan

*Reward* yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam. Pertama berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapkan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapkan para teman dan orang tua murid. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Penobatan dan penampilan bintang-bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, biasanya dilakukan di muka umum.

Misalnya, pada rangkaian upacara hari proklamasi hari kemerdekaan. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

### 3) Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini ialah *reward* yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku, dan lain sebagainya.

### 4) Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaanannya adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Misalnya, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang-kenangannya”. Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.

Menurut Usman menyebutkan bahwa keterampilan dasar penerapan *reward* terdiri atas beberapa komponen diantaranya.



- 1) *Reward* Verbal (pujian). Kata-kata yang bagus seperti ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain.
- 2) *Reward* NonVerbal. *Reward* berupa gerak mimik dan badan antara lain seperti senyuman, acungan ibu jari (jempol), tepuk tangan, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Dari beberapa macam *reward* di atas dalam penerapan proses belajar mengajar guru dapat memilih macam-macam *reward* yang akan diberikan kepada siswa yang berprestasi. Tetapi dalam pemberian *reward* guru juga dapat mempertimbangkan *reward* apa yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasinya dalam menyelesaikan tugas atau juga saat mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan begitu, siswa yang mendapat *reward* akan lebih semangat dalam mengerjakan tugas.

### c. Tujuan *Reward*

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian dari pada rasa kasih sayang seorang guru terhadap siswa.

---

<sup>19</sup> Mila Sabartiningsih, Jajang Aisyul M, dan Durtam, "Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Dini", *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak* , Vol. 4, Nomor 1, Maret 2018, 65.

Memberikan *reward* dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Dalam pemberian respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Seperti dalam contoh dimana komentar positif guru meningkatkan perilaku menulis siswa.<sup>20</sup> Penguatan (imbalan atau ganjaran) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.<sup>21</sup>

Jadi, maksud dari *reward* itu agar siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru berdasarkan kemauan dan kesadaran siswa, serta siswa dapat aktif ketika di dalam kelas saat proses belajar. Seperti yang dijelaskan di atas *reward* disamping sebagai alat pendidikan dan stimulus dalam pembelajaran, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat.

#### **d. Syarat-syarat Pemberian Reward**

Adapun syarat-syarat pemberian *reward* sebagai berikut.<sup>22</sup>

- 1) Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- 2) Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki datang. Jangan memberikan sebelum siswa berbuat.
- 3) Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya. Bersifat pribadi dan mudah diraih.

---

<sup>20</sup> John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 273.

<sup>21</sup> *Ibid*, 302.

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 70.

- 4) Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa.
- 5) Penghargaan harus bervariasi.
- 6) Penghargaan sosial hendaknya segera diberikan.

Pada saat memberikan penghargaan hendaknya disertai dengan penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut.

#### e. Pengertian *Punishment*

*Punishment* menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris yang berarti “hukuman, siksaan, perlakuan yang amat kasar”.<sup>23</sup> Hukuman dalam pengertian etimologi adalah “siksa dan sebayanya yang dikenakan kepada orang yang melanggar Undang-Undang dan sebagainya”.<sup>24</sup> Seorang yang melanggar suatu peraturan yang telah ditetapkan dengan sengaja akan mendapatkan hukuman (*punishment*).

Menurut Hofi Anshari, dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan, bahwa *punishment* ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang telah berkali-kali dilakukan seorang siswa. Setelah diberitahukan dan ditegaskan serta diberi peringatan maka tindakan terakhir adalah tindakan yang berbentuk *punishment*.<sup>25</sup> Menurut Malik Fadjar, *punishment* (hukuman) adalah

---

<sup>23</sup> John M. Echolas dan Hasan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 485.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. Ke-I, Edisi ke-IV, 511.

<sup>25</sup> Muh. Rodhi Zamzami, *Penerapan Reward dan Punishment dala Teori Belajar Behaviorisme* Ta'limuna, Vol. 4, Nomor 1, Maret 2015, 9.

usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktek hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas<sup>26</sup>

Punishment adalah mneghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.<sup>27</sup>

Guru yang memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* yang bersifat pedagogis, sebagai berikut.

- 1) Tiap-tiap *punishment* hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti *punishment* tidak boleh sewenang-wenang.
- 2) *Punishment* itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. *Punishment* tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- 3) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah.
- 4) Tiap-tiap *punishment* harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 5) Bagi si terhukum (siswa), *punishment* itu hendaknya dapat dirasakan sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- 6) Jangan melakukan *punishment* badan pada hakikatnya *punishment* badan itu dilarang oleh negara.

---

<sup>26</sup> Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 202.

<sup>27</sup> Baharudin Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media , 2010), 74.

7) *Punishment* tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* dan setelah siswa memaafkan kesalahannya.<sup>28</sup>

*Punishment* adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.<sup>29</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa, *punishment* adalah suatu hukuman yang diberikan bukan sebagai bentuk siksaan, melainkan sebagai bentuk usaha untuk mengembalikan siswa kearah yang lebih baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang kreatif dan produktif. Dan juga dalam memberikan suatu hukuman itu harus yang bersifat pedagogis dan bukan karena balas dendam.

#### **f. Bentuk-bentuk *Punishment***

Ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah anak melakukan suatu kesalahan.

1) Anak melaksanakan perbuatan yang tidak menyenangkan (restitusi).

Tujuan dari bentuk disiplin ini, untuk mengarahkan perhatian anak kepada keadaan yang buruk atau menyedihkan akibat kesalahannya itu. Melakukan ganti rugi terhadap kesalahan anak, akan mengajarkan dan menyadarkan anak akan akibat-akibat yang berbahaya dari kesalahannya terhadap seseorang, dan

<sup>28</sup> M.Ngalim Purwanto, *op.cit.*, 191-192.

<sup>29</sup> Baharudin Esa, *op.cit.*, 74.

mendorongnya untuk membayangkan dirinya sendiri berada pada tempat dan situasi orang lain.

2) Deprivasi (pencabutan atau pembatalan)

Mencabut atau mengikutsertakan anak dalam pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dengan cara mengambil hak-haknya atau mengasingkan kesuatu tempat.

3) Langsung menggunakan kesakitan

Secara langsung menimpakan hukuman jasmani atau kejiwaan, celaan-celaan dan teguran yang berupa kata-kata barang kali ada bentuk-bentuk hukuman yang paling sering digunakan dalam lingkungan sekitar kita seperti mencubit, menjewer dan sebagainya.

Dalam menggunakan prosedur diatas penting untuk mengingat supaya jangan menghina anak atau mengucilkan hati anak dengan menyebut kata-kata ejekan atau sindiran yang tajam.<sup>30</sup>

**g. Tujuan pemberian *punishment***

Tujuan pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan

---

<sup>30</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1996),95.

mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.<sup>31</sup>

#### **h. Syarat-syarat Pemberian *Punishment***

Ada beberapa guru terkadang hanya sekedar memberikan hukuman pada siswanya tanpa memperhitungkan baik buruknya hukuman yang diberikan pada siswa tersebut. Pemberian *punishment* yang tidak tepat akan berdampak negatif seperti halnya siswa bisa berontak jika tidak merasa nyaman dengan hukuman yang diberikan dan terasa berlebihan (tidak adil), sebab bisa jadi karena tidak sengaja, ketidaktahuan, atau kelalaian. Dampak dari pemberian *punishment* yang salah dan tidak mendidik adalah hasil belajar siswa menurun dan bisa menimbulkan rasa tidak suka pada diri siswa terhadap guru yang memberi hukuman, sehingga siswa malas untuk belajar dan hasil belajarnya pasti akan jelek. Oleh karena itu dalam pendidikan ada beberapa syarat dalam memberikan hukuman, yaitu.

- 1) Hukuman harus sesuai dengan kesalahan anak didik.
- 2) Hukuman harus adil
- 3) Hukuman harus diberikan agar anak didik mengerti benar apa sebab ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.
- 4) Hukuman diberikan harus dalam keadaan tenang
- 5) Hukuman harus disertai dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk memperbaiki akhlak.
- 6) Hukuman harus di akhiri dengan ampunan.

---

<sup>31</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Dan Mensisiplinkan Anak* (Jakarta: Kesain Blanc, 1986), 91.

7) Hukuman diberikan jika terpaksa atau sebagai alat pendidikan terakhir.

8) Yang berhak memberikan hukuman adalah hanya orang yang cinta kepada anak saja, kalau tidak berdasarkan cinta maka hukuman atau bersifat dendam.

Untuk memeperkuat uraian diatas, akan dikemukakan pendapat beberapa ahli pendidikan tentang syarat-syarat dalam memeberikan hukuman. Menurut Ngalim Purwanto, ada empat syarat dalam memberikan hukuman, yaitu.

- 1) Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan
- 2) Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian dan usia anak
- 3) Hukuman harus di berikan dengan adil
- 4) Guru harus memberikan maaf setelah hukuman dijalankan.<sup>32</sup>

#### **i. Kekurangan dan Kelebihan *Reward* dan *Punishment***

1) Kelebihan Pemberian hadiah yaitu:

- a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap siswa untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b) Dapat menjadi pendorong bagia siswa lainnya untuk mengikuti siswa yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasi dalam berbuat yang lebih baik.

---

<sup>32</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya), 245.



Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Disamping memiliki kelebihan, pemberian hadiah juga memiliki kekurangan diantaranya:

- a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mengakibatkan siswa merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari temannya.
- b) Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya.

2) Kelebihan dan kekurangan pemberian hukuman dalam pendidikan

Keunggulan utama dari hukuman bahwa pemakaiannya dengan tepat akan dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

Tetapi pada sisi lain, hukuman mengandung kelemahan berupa sejumlah akibat yang negatif. Akibat-akibat negatif yang akan terjadi antara lain:

- a) Hubungan antara guru dan siswa menjadi terganggu, misalnya siswa mendendam pada guru.
- b) Siswa menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran.
- c) Siswa melakukan tindakan-tindakan agresif, misalnya merusak fasilitas sekolah.

- d) Siswa mengalami gangguan psikologi, misalnya rasa rendah hati.

## 2. Kajian Motivasi Belajar Siswa

### 1) Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dalam Bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Motif adalah keadaan di dalam pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas. Jadi motivasi adalah penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan.<sup>33</sup>

Motivasi adalah “pendorong”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.<sup>34</sup>

Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung risiko, selalu ada motivasinya. Dalam kehidupan sehari-hari jarang kita dengan sengaja memperhatikan dan merenungkan perbuatan-perbuatan teman-teman kita atau orang-orang lain yang demikian. Juga terhadap perbuatan kita sendiri, seringkali kita tidak begitu menghiraukannya. Padahal jika

---

<sup>33</sup> Tabrani Rusyan, et.al, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remadja Karya, 1989), 99.

<sup>34</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 71.

direnungkan, banyak hal-hal yang mengagumkan dan sangat menarik bagi kita untuk menyelidikinya.

Juga dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan tentang motivasi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.<sup>36</sup>

## 2) Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Menurut *Skinner*, belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi

---

<sup>35</sup> *Ibid*, 60-61.

<sup>36</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 167.

lebih baik. Saebainya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Menurut *Gagne* belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan sikap dan nilai.<sup>37</sup>

### 3) **Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang ditandai dengan tujuan mencapai tujuan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>38</sup>

Menurut Hamzah Uno motivasi belajar adalah dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.<sup>39</sup> Menurut Sardiman motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal penumbuh gairah merasa senang dan semangat untuk belajar.<sup>40</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada dalam diri seseorang baik berintrinsik maupun ekstrinsik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, memberi arah dan menjamin kelangsungan belajar

<sup>37</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2013), 8.

<sup>38</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 23.

<sup>39</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktis di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 378.

<sup>40</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 75.

serta berperan dalam menumbuhkan beberapa hal yang bersifat positif.<sup>41</sup>

#### 4) **Prinsip-prinsip Motivasi Belajar**

Motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tak ada seseorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut.<sup>42</sup>

- a) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b) Motivasi intrinsik lebih utama daripada Motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- d) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- e) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- f) Motivasi dapat menghasilkan prestasi dalam belajar

#### 5) **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang

---

<sup>41</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktis di Tingkat Pendidikan Dasa...*, 379.

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 152-155.

ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar. Motivasi yang terbentuk dari luar lebih bersifat pada perkembangan kebutuhan psikis dan rohaniah.

Begitu juga dengan halnya dengan sumber motivasi siswa berbeda-beda. Ada dua macam model motivasi, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah model motivasi dimana siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, memberikan kepuasan tersendiri dalam proses pembelajaran atau memberikan kesan tertentu saat menyelesaikan tugas. Motivasi ekstrinsik adalah model motivasi dimana siswa yang terpacu karena berharap ada imbalan atau untuk menghindari hukuman, misalkan untuk mendapatkan nilai, hadiah stiker atau untuk menghindari hukuman fisik.

Alasan yang menjadikan siswa termotivasi bisa berbeda-beda. Berikut ini merupakan alasan-alasan yang berpengaruh terhadap motivasi belajar.<sup>43</sup>

- a) Lingkungan di rumah, yang membentuk perilaku dalam belajar semenjak usia belia.
- b) Cara siswa memandang diri mereka sendiri kepercayaan diri, harga diri maupun martabat.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 310.

- c) Sifat dari diri siswa yang bersangkutan, tingkat kesabaran dan komitmen.

Namun demikian, tingkat motivasi apapun yang dimiliki siswa saat ini di kelas, ada motivasi atau tidak, tidak hanya eksis di diri siswa dan di luar ruangan kelas. Motivasi untuk belajar dapat diubah menjadi lebih baik atau buruk berdasarkan apa yang terjadi di dalam kelas. Misalkan, kepercayaan yang dimiliki oleh guru terhadap siswanya, harapan seorang guru dan cara guru bersikap pada siswanya bisa memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat motivasi siswa.

Menurut Syamsu Yusuf, motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal.

#### 1. Faktor Internal

##### a) Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi) kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera

##### b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor instrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong

atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini mneyangkut kondisi rohani siswa.

## 2. Faktor Eksternal

### a) Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial yaitu meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain sebagainya.

### b) Faktor Nonsosial

Faktor nonsosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik disekitar siswa. Faktor nonsosial yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi keadan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi,siang, atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitassekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).<sup>44</sup>

## 6) Fungsi Motivasi bagi Peserta Didik

Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh peserta didik, tidak terlepas dari adanya faktor motivasi, dimana motivasi tersebut erat kaitannya dengan tujuan. Terkait dengan hal

---

<sup>44</sup> Rima Rahmawati, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi tahun Ajaran 2015/2016* (Skripsi: UNY Yogyakarta, 2016), 17.



tersebut terdapat empat fungsi motivasi untuk peserta didik.

1) mendorong berbuat. Mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi peserta didik. 2) menentukan arah perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik. 3) menyeleksi perbuatan. Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat. 4) pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.<sup>45</sup>

#### 7) **Tujuan Motivasi**

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>46</sup> Tujuan lain dengan adanya motivasi yaitu untuk memberikan kesadaran atau dorongan kepada seseorang dalam berbuat sesuatu.

---

<sup>45</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 169.

<sup>46</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 73.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>47</sup> Penggunaan metode kualitatif ini karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila menyajikan berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri, dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>48</sup>

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, serta masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Selain itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu objek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.<sup>49</sup> Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat melakukan penelitian terkait kejadian selama proses pembelajaran dan aktivitas dari

---

<sup>47</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

<sup>48</sup> Moh. Mitachul Choiri, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Dalam Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005), 50.

<sup>49</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 5.

siswa-siswi di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, khususnya kelas VII.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil. Sedangkan instrumen selain manusia bersifat sebagai pendukung.<sup>50</sup>

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, pengamat partisipatif atau pengamat penuh yaitu peneliti ikut masuk dalam objek penelitian akan tetapi hanya sekedar mengamati tidak ikut campur dalam proses pembelajaran. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian, diketahui statusnya oleh informan atau subjek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada lembaga yang bersangkutan.<sup>51</sup>

Kehadiran peneliti di MTs Yanggong yaitu melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih dan hari selanjutnya peneliti ikut serta masuk di kelas untuk melakukan pengamatan dalam proses belajar mengajar. Setelah selesai pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa mengenai metode pembelajaran yang diberikan guru.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

<sup>51</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 157.

dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yang terletak di Yanggong, Des. Jimbe, Kec. Jenangan Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini karena guru Fikih dalam proses belajar mengajar mengimplementasikan pembelajaran berbasis *reward* dan *punishment* untuk memotivasi belajar siswa kelas VII pada pembelajaran Fikih.

#### D. Sumber Data

Data adalah segala fakta keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Ditinjau dari aspek cara memperolehnya (sumber), data digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang didapat dan diolah langsung oleh objeknya, dan data sekunder yaitu data yang didapat dalam bentuk sudah jadi. (1) Data primer yaitu data yang didapat dan diolah langsung oleh objeknya. Misal data hasil observasi langsung dan data hasil wawancara. (2) Data sekunder yaitu data yang didapat dalam bentuk sudah jadi, merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan pihak lain, misalnya dari sekolah, media masa, dan lain sebagainya.<sup>52</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara kepada guru tentang implementasi *reward* dan *punishment* di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, khususnya untuk kelas VII. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti dokumen sejarah berdirinya MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorog, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru, data siswa dan data sarana prasarana serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>52</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 61-63.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Suatu informasi diharapkan dapat memberikan gambaran, keterangan, dan fakta yang akurat mengenai suatu kejadian atau kondisi tertentu. Oleh karena itu dipilih suatu teknik pengumpulan data yang yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dari obyek penelitian yang akan diungkap atau diketahui. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mnegumpulkan data.<sup>53</sup> Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

### 1. Teknik Wawancara

Wawancara atau bisa disebut dengan interview merupakan salah satu cara yang digunakan seseorang untuk mendapatkan informasi atau keterangan secara lisan dari seorang responden. Dalam kegiatan ini akan terjadi percakapan antara pencari informasi dengan responden secara langsung dengan bertatap muka, sehingga antara pewawancara dengan responden/informan dapat melihat satu sama lain.

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendata suatu informasi secara langsung dengan mengungkapkan atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Kegiatan

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 64.

tersebut dilakukan secara lisan.<sup>54</sup> Instrumen penggalan data melalui teknik wawancara adalah pedoman wawancara (terlampir).

Dalam penelitian ini, metode wawancara dibutuhkan untuk mendapatkan informasi secara langsung, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada guru Fikih kelas VII untuk memperoleh data mengenai metode dan permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih dan juga beberapa siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, Ponorogo.

Peneliti akan menanyakan hal-hal yang terkait dengan topik yang akan diteliti. Wawancara ini berisi tentang latar belakang penerapan *reward* dan *punishment*, dampak penerapan *reward* dan *punishment* serta kendala saat proses pembelajaran di dalam kelas.

## 2. Teknik Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan yang ada pada objek penelitian. Observasi sebagai salah satu cara pengumpulan data yang dapat dilakukan secara spontan maupun terencana.<sup>55</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan mengenai apa yang terjadi pada objek penelitian sebagai salah satu bentuk pengumpulan data. Hasil

---

<sup>54</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2008), 139.

<sup>55</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 157.

observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan (CL). Catatan lapangan (CL) merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara di lokasi penelitian lalu menulisnya di buku atau kertas. Setelah pulang dari melakukan pengamatan dan wawancara peneliti menyusun “catatan lapangan” dengan baik.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorgo. Langkah-langkah peneliti yang dilakukan yaitu a) Peneliti datang ke Madrasah. b) Menemui Kepala Madrasah. c) Meminta ijin untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut. d) Setelah mendapat ijin, peneliti menemui bapak Muhadi selaku guru Fiqih untuk meminta ijin melakukan penelitian dalam pembelajaran beliau. Lalu menentukan jadwal observasi dan wawancara. e) Peneliti mengikuti pembelajaran Fiqih di dalam kelas, dan mengamati proses pembelajaran berlangsung sampai selesai.

### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman . “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan”dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, 153-154.

untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa dokumen yang berisi gambaran umum tentang MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo yang berupa visi-misi madrasah, struktur organisasi, foto/gambar dan dokumen-dokumen lainnya yang mendukung pengimplementasian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fikih di kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif.<sup>58</sup> Mengikuti konsep Miles dan Huberman yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion.<sup>59</sup> Adapun langkah-langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman ditunjukkan pada gambar berikut ini.

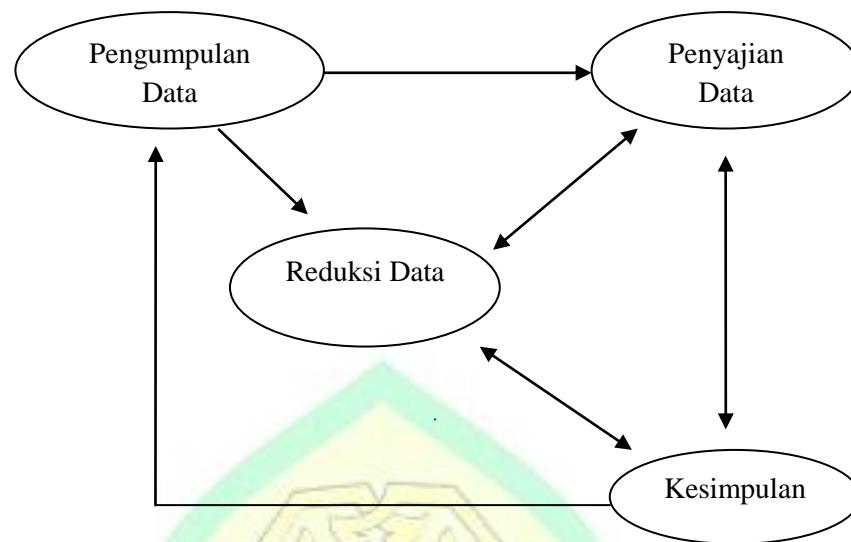
---

<sup>57</sup> *Ibid.*, 156.

<sup>58</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2007), 333.

<sup>59</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.





Gambar 1: Skema Analisis Interaktif

Langkah-langkah analisis model interaktif Miles & Huberman

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>60</sup>

Peneliti mengumpulkan data sesuai fokus masalah, kemudian dipaparkan data yang sesuai untuk selanjutnya dipilih data yang paling penting, membuang yang kurang pokok, sehingga akan semakin mempermudah peneliti dalam penarikan kesimpulan.

<sup>60</sup> Ahmadi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo, 2019), 46.

- a. Meringkas data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian.
- b. Pengkodean.
- c. Membuat catatan reflektif.
- d. Membuat catatan merjinal, memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya.
- e. Penyimpanan data.
- f. Pembuatan memo dalam konseptualisasi ide.

Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya mengenai implementasi *reward* dan *punishment* pada pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, . Seperti halnya respon siswa saat pembelajaran menggunakan metode *reward* dan *punishment*, tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran Fikih.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah *display* data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network*, dan *chart*. Bila pola-pola yang ditemukan telah di dukung oleh data, maka pola tersebut menjadi baku dan akan *display* pada laporan akhir penelitian.

Data yang disajikan yaitu berupa uraian singkat mengenai penerapan pembelajaran Fikih berbasis *reward* dan *punishment* pada

mata pelajaran Fikih. Selain itu disajikan uraian dampak penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.

### 3. *Conclusion* (Kesimpulan Sementara )

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkapkan temuan berupa hasil diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.<sup>61</sup>

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia setelah selesai pengumpulan data dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah selesai maka data yang ada dianalisis sedemikian rupa yang demikian diinterpretasikan dengan kata-kata untuk menggambarkan objek yang diteliti saat penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas tentang implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.

### G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi tahap pralayanan,

---

<sup>61</sup> Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16-21.

tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan hasil laporan penelitian.

1. Tahap pralapangan, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dengan menggunakan alat bantu seperti tape *recorder*, foto, slide dan sebagainya.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3**

###### **Yanggong**

Pada tanggal 5 Januari 1970 secara resmi berdiri sebuah lembaga pendidikan formal yang diberi nama “Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong”. Peresmian tersebut dihadiri pejabat dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo, tokoh Muhammadiyah dan Aisyiah Yanggong. Pada awal berdirinya, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kediaman K. H Sayuti Hadi Kusna. Proses Belajar mengajar berlangsung pagi hari. Siswa-siswa angkatan berjumlah 18 orang dengan tenaga pengajar 12 orang. Materi pendidikan sudah mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Departemen Agama. Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong sejak awal menetapkan peraturan wajib berjilbab bagi para siswinya. Sekolah ini mungkin adalah lembaga pendidikan formal di Kabupaten Ponorogo yang pertama kali menerapkan peraturan wajib berjilbab bagi para siswinya. Sekolah ini mempunyai jenjang pendidikan 6 tahun. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dari hari Sabtu hingga Kamis. Hari liburnya adalah hari Jum’at dan masih berlaku hingga saat ini. Pada tahun 1973 kegiatan belajar mengajar dialihkan di serambi masjid Darul A’dham.

Pada tahun 1974 Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong menyelenggarakan ujian persamaan PGAN 4 tahun. Pada tahun ini juga

Mualimin Mualimat mulai menempati ruang kelasnya sendiri. Tahun 1976 sekolah ini kembali menyelenggarakan ujian persamaan PGAN 6 tahun. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan membuat lembaga ini bisa terus eksis berdiri dalam rangka turut mencerdaskan bangsa.

Seiring dengan terbitnya Surat Keputusan bersama (SKB) tiga menteri yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan maka Madrasah Mualimin Mualimat pun mengadakan perombakan. Sesuai dengan peraturan tersebut maka pada tahun 1978 Mualimin Mualimat muhammadiyah dipecah menjadi 2 sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong. Materi pendidikan yang diajarkan juga sesuai dengan kurikulum Departemen Agama. Hanya saja dari materi yang ada pihak sekolah mengambil kebijakan agar pendidikan agama tetap mendominasi kegiatan belajar mengajar di madrasah ini.

Sejak tahun 1978 sampai sekarang nama Madrasah ini tidak berubah. Madrasah ini berada dibawah naungan Organisasi Muhammadiyah dan dibina oleh Pengurus Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. Karena dibawah naungan Muhammadiyah maka Organisasi Intra Sekolah pun bernuansa KeMuhammadiyah. Saat ini di sekolah ini ada tiga Organisasi Intra Sekolah yaitu OSIS, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Organisasi Kepanduan Hisbul Wathan (HW).

Seiring dengan perjalanan waktu, sarana dan prasarana disekolah ini semakin maju. Adapun sarana dan prasarana yang dicapai di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu, pada tahun 1970

dimulainya pembangunan gedung Mualimin, tahun 1978 membangun gedung MTs sebanyak 2 ruang, tahun 1979 membangun kantor guru sebanyak 1 ruang, tahun 1984 membangun asrama sebanyak 4 ruang, tahun 1990 merenovasi masjid, tahun 1997 membangun local kelas 1 ruang, tahun 2002 membangun gedung untuk perpustakaan dan laboratorium komputer, sebanyak 2 ruang.

Saat ini Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 terus meningkatkan mutu guna memberikan bekal yang sebaik-baiknya bagi para siswanya. Dengan semangat menegakan amar ma'ruf nahi munkar kedepan sekolah ini ingin berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikann pelayanan yang sebaik-baiknya bagi masyarakat sekitar.<sup>62</sup>

## 2. Identitas MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Adapun data yang mengenai identitas MTs Mummadiyah 3 Yanggong Ponorogo adalah sebagai berikut.<sup>63</sup>

- a. Nama : MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo
- Status Madrasah : Terakreditasi "B"
- b. Alamat : Yanggong RT 04/RW 01
- Desa/Kelurahan : Jimbe
- Kecamatan : Jenangan
- Kabupaten/Kota : Ponorogo
- Provinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 63411

<sup>62</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/22-II/2020

<sup>63</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/22-II/2020

### 3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai Visi, Misi dan Tujuan untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun Visi, Misi dan Tujuan MTs Muhammadiyah 3 Ponorogo Jawa Timur adalah sebagai berikut.

#### a. Visi MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo

“ISLAM KAFFAH, UNGGUL DALAM PRESTASI  
DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN ”

Visi ini untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga sekolah kami untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang:

- 1) Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian.
- 2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- 3) Ingin mencapai keunggulan khususnya dibidang keagamaan.
- 4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah/madrasah.
- 5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
- 6) Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) sekolah/madrasah.
- 7) Mencintai lingkungan dan selalu berusaha melestarikan alam sekitar dengan penuh tanggung jawab.
- 8) Memiliki kesadaran untuk mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.



- 9) Mendorong semangat seluruh warga madrasah untuk senantiasa berbudaya lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo

- 1) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat bersih dan indah.
- 2) Menumbuhkan rasa cinta lingkungan hidup, sehingga mau dan mampu menjaga kelestariannya, secara baik dan penuh tanggung jawab.
- 3) Membiasakan diri untuk senantiasa berbudaya lingkungan secara rutin dan konsisten.

c. Tujuan

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di Madrasah, tujuan MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat.
- 2) Mencintai dan memelihara alam lingkungan dengan baik dan benar
- 3) Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan serta bertanggung jawab.<sup>64</sup>

#### 4. Keadaan Guru dan Murid

a. Keadaan Guru

Keadaan guru dan tenaga pengajar Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo mayoritas perempuan. Dan dari pihak mereka saling bekerja sama untuk mendidik siswa supaya

<sup>64</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/22-II/2020

menjadi siswa yang berakhlak serta budi pekerti yang baik. MTs Muhammadiyah 3 Yanggong memiliki guru dan tenaga pengajar yang berjumlah 18 orang. Tenaga pengajar tersebut diantaranya alumni dari lulusan MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.

b. Keadaan Siswa

Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 memiliki kepribadian yang hampir sama, karena terdapat dari siswa memiliki sikap hormat dan sopan terhadap guru dan siapapun yang lebih tua. Namun ada juga sebagian siswa yang kurang memperhatikan sikap sopan santun terhadap guru dan saat berpapasan guru siswa jarang menyapa dan salam.<sup>65</sup>

## 5. Struktur Organisasi

Agar setiap kegiatan atau aktivitas pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo dapat memberikan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai maka perlu adanya manajemen atau pengorganisasian yang tepat dalam pelaksanaannya.

Dalam lembaga pendidikan perlu adanya organisasi untuk dapat mencapai sebuah tujuan. Penyusunan struktur organisasi ini bertujuan untuk memudahkan sistem kerja dalam sebuah lembaga. Karena dalam suatu organisasi dengan tanpa adanya *job description* akan mengakibatkan kerancuan kerja itu sendiri.

Dalam suatu lembaga pendidikan itu, diperlukan adanya penataan kestrukturannya untuk memudahkan dalam membagi tugas organisasi. Begitu pula dalam sekolah, dengan adanya atau dibentuknya struktur dalam

---

<sup>65</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/22-II/2020

sekolah maka, kewenangan masing-masing unit bekerjasama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun struktur personalia dalam Pengelola Madrasah Kegiatan atau aktivitas pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo telah disusun secara sistematis dalam bentuk struktur.

Adapun struktur organisasi di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.

1. Kepala Madrasah : Drs. Sahroini, M.Pd.I
2. Wa.Ka Kurikulum : Kamal Dumairi, S.Pd
3. Wa.Ka Kesiswaan : Muhadi, S.Pd.I
4. Wa.Ka Sarpras : Djahuri
5. Wa.Ka Ismuba : Kamal Dumairi, S.Pd
6. Wa.Ka Humas : Joko Susilo, S.E
7. BP : Siti Ngaisah, S.Pd.<sup>66</sup>

#### **6. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo**

Lokasi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo secara geografis yaitu terletak di Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Dusun Yanggong Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

Adapun batasan-batasan lokasi tersebut adalah

- Sebelah Utara : Sawah
- Sebelah Selatan : Jalan dua Desa (Jimbe dan Plalangan)
- Sebelah Timur : Sawah
- Sebelah Barat : Jalan Desa Jimbe

<sup>66</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/22-2/2020

Dapat diperkirakan letak Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo jika dari Kecamatan Jenangan kurang lebih 5km, sedangkan dari Kabupaten Ponorogo sekitar kurang lebih 8km.<sup>67</sup>

## 7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga mutlak harus ada dan memenuhi kebutuhan pendidikan. Karena fasilitas sangat penting dan berfungsi untuk kelangsungan kegiatan proses belajar mengajar sehingga siswa siswi mendapatkan kenyamanan dan semangat dalam belajarnya di dalam kelas, sehingga pembelajaran berlangsung maksimal dan ilmu yang didapatkan siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak lembaga pendidikan tersebut ataupun siswa siswi itu sendiri.<sup>68</sup>

### A. Data Khusus

#### 1. Penerapan *reward* dan *punishment* pada pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Implementasi atau penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fikih kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo diterapkan secara fleksibel dan disesuaikan dengan situasi kelas. Bapak Muhadi selaku guru yang mengajar mata pelajaran Fikih, mengharapkan dengan menerapkan metode *reward* dan *punishment* siswa mampu memahami pelajaran dengan baik dan benar. Selain itu siswa diharapkan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk kegiatan *reward* dan *punishment* yaitu guru menjelaskan terlebih dahulu materi-materi pelajaran kepada siswa dan

<sup>67</sup>Lihat transkrip Dokumentasi nomor 06/D/22-II/2020

<sup>68</sup>Lihat transkrip Dokumentasi nomor 07/D/22-II/2020

siswa mendengarkan serta memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Selain menjelaskan, guru juga memberikan contoh dari materi yang diajarkan tersebut supaya siswa mudah memahaminya. Siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dan guru sesekali juga melontarkan pertanyaan kepada siswa agar mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dari materi yang sudah dijelaskan. Guru memberikan *reward* berupa nilai untuk siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Dari beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran Fikih di kelas VII terlihat semangat dan antusias saat guru memberikan pertanyaan mereka berusaha menjawab dengan benar. Sehingga dapat terlihat bahwa metode ini dapat membuat siswa semangat belajar.

Kemudian peneliti melakukan wawancara mengenai adanya pembelajaran Fikih yang harus dipelajari dan tujuan menggunakan *reward punishment* dengan bapak Muhadi selaku guru mata pelajaran Fikih, yaitu sebagai berikut.

“Fikih adalah aturan hidup sehari-hari bagi umat Islam, maka harus diajarkan kepada siswa sejak dini. Supaya kelak dewasa mereka sudah paham akan aturan dan kewajiban dalam kehidupan ini serta tidak tersesat dalam hal keburukan. Dalam pelajaran Fikih banyak terdapat tuntunan atau cara-cara beribadah, sehingga dapat mempermudah siswa untuk mempelajarinya. Sedangkan adanya mata pelajaran Fikih ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas siswa dalam pendidikan Agama. Serta mata pelajaran Fikih ini harusnya ada pada setiap lembaga sekolah. Tujuan saya menggunakan metode *reward* dan *punishment* karena dengan *reward* supaya siswa lebih bersemangat, sementara dengan *punishment* supaya ada efek jera dan agar siswa yang lainnya tidak melakukan hal yang sama.”<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/4-4/2020

Untuk melakukan pembelajaran supaya materi tersampaikan kepada siswa maka guru melakukan sesuatu yang membuat siswa tertarik. Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak Muhadi mengenai penggunaan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fikih. Beliau menerapkan *reward* dan *punishment* karena dengan diterapkan metode ini dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran, sehingga pemahaman bisa maksimal. Dan supaya proses pembelajaran di kelas tidak membosankan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muhadi mengenai metode yang diberikan kepada siswa kelas VII tersebut yaitu *reward* dan *punishment*, antara lain.

“Untuk kepada siswa yang aktif dan berprestasi di kelas maka akan diberikan *reward* (hadiah) oleh bapak Muhadi. *Reward* yang diberikan yaitu tepuk tangan, diberikan hadiah uang, pujian, serta nilai plus atau poin. Sedangkan bagi siswa yang tidak mentaati tata tertib peraturan kelas maka akan mendapat *punishment* (hukuman) berupa teguran dengan agak keras, dijewer telinganya dan dikasih tugas dengan batas waktu. Sehingga dengan hukuman tersebut siswa dapat lebih serius dan sungguh-sungguh untuk belajar.”<sup>70</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fikih yaitu sebagai berikut.

“Pembelajaran berjalan sesuai dengan keadaan di kelas tersebut, karena merupakan bagian dari proses pembelajaran bentuk dari dua arah yang harus berjalan dengan seimbang. Bagi siswa yang berprestasi diberikan *reward* dan bagi siswa yang sering melakukan kesalahan dan tidak mengikuti aturan kelas saat pembelajaran berlangsung maka tetap mendapatkan sanksi atau hukuman.”<sup>71</sup>

<sup>70</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/4-4/2020

<sup>71</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/4-4/2020

Peneliti melakukan wawancara mengenai kendala-kendala saat proses pembelajaran berlangsung yaitu sebagai berikut.

“Ada beberapa siswa yang cuek terhadap pelajaran sehingga tidak maksimal dalam penerapan metode tersebut. Dan ada juga siswa yang tidak mau diberikan pengertian, bertingkah semaunya sendiri tanpa mendengarkan guru. Terbatasnya waktu dalam menerapkan metode *reward* dan *punishment* dalam kelas, karena harus bergantian dengan mata pelajaran yang lain.”<sup>72</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa bernama Angga mengenai metode yang diberikan oleh bapak Muhadi.

“Dari pernyataan siswa tersebut menyatakan bahwa dengan penerapan *reward* dan *punishment* ini banyak siswa yang tertarik salah satunya ialah dirinya, ia merasa mudah untuk memahami materi saat menggunakan metode tersebut dan dia juga pernah mendapatkan reward dari bapak Muhadi yaitu nilai dan uang.”<sup>73</sup>

Pernyataan di atas selaras dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dimana guru saat memulai pelajaran dengan salam dan selanjutnya beliau mengulas sedikit pelajaran kemaren. Selanjutnya bapak Muhadi menjelaskan materi-materi yang diajarkan saat ini dan beliau juga memberikan gambaran kepada siswa mengenai materi yang sulit dipahami dan bapak Muhadi menggunakan caranya sendiri yaitu dengan mengibaratkan sesuatu, supaya siswa dapat memahami materi yang telah dijelaskan bapak Muhadi. Setelah pembelajaran dapat dipahami oleh siswa lalu bapak Muhadi menerapkan *reward* *punishment* dimana siswa akan diberikan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan oleh bapak Muhadi dan siswa yang mampu

---

<sup>72</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/4-4/2020

<sup>73</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/5-4/2020

menjawab dengan benar akan diberikan tambahan nilai sedangkan siswa yang menjawab salah disuruh maju depan kelas dan mengulangi pertanyaan dari bapak Muhadi serta menjawabnya sampai benar dan ini juga berlaku bagi siswa yang ramai atau tidak memperhatikan guru.<sup>74</sup>

Dari semua pemaparan diatas dapat diketahui bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dapat berpengaruh terhadap pembelajaran diantaranya siswa menjadi semangat dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran. Dari beberapa siswa terlihat sangat semangat dan antusias ketika guru memberikan pertanyaan mereka berusaha menjawab dengan benar. Proses pembelajaran dengan metode ini dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan dan pemahaman bisa maksimal.

## 2. Dampak penerapan *reward* dan *punishment* pada pelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Dampak setelah penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fikih terlihat bahwa siswa kelas VII lebih semangat belajar dan lebih serius dalam mengikuti pelajaran saat di dalam kelas. Adapun beberapa siswa yang masih pasif saat pembelajaran, namun dengan berjalannya waktu siswa yang pasif mulai mengikuti temannya yang aktif dan semangat. Berikut pernyataan dari bapak Muhadi.

---

<sup>74</sup>Lihat transkrip Observasi nomor 02/O/16-III/2020



Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muhadi mengenai siswa apakah menerima metode yang diberikan serta bagaimana perubahan aspek nilai dan motivasi siswa, yaitu sebagai berikut.

“Mayoritas siswa dapat menerima metode ini, dan sebelumnya ada beberapa siswa yang mengabaikan saat guru memberikan pertanyaan, setelah diterapkan metode ini siswa menjadi aktif dan memperhatikan guru serta belajarnya menjadi semangat. Dan juga ketika ada tugas dari guru siswa yang sebelumnya tidak mengerjakan atau molor saat mengumpulkan tugas, setelah diterapkan metode tersebut siswa mampu mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu.”<sup>75</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai tingkat perhatian siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung serta bagaimana mengendalikan siswa yaitu sebagai berikut.

“Saat proses pembelajaran berlangsung ada juga siswa yang mengantuk dan sampai ada yang tidur. Gurupun berusaha untuk membangunkan siswa tersebut dan menyuruh untuk cuci muka setelah itu siswa diminta untuk menghafal salah satu surah pendek sebagai hukuman karena sudah melanggar dengan tujuan supaya siswa tidak mengulangi lagi dan konsentrasi terhadap pembelajaran. Setelah mendapat hukuman siswa tersebut tidak mengulangi lagi sehingga lebih fokus saat pembelajaran. Hal tersebut dapat memberikan contoh untuk siswa yang lain.”<sup>76</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi pada siswa saat proses pembelajaran Fiqih menjadi lebih baik setelah diterapkannya metode *reward* dan *punishment*, dengan dibuktikan dari siswa yang tidak memperhatikan guru dan tidak mau mengerjakan tugas berubah menjadi siswa yang aktif dengan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru serta mengumpulkan dengan tepat waktu. Siswa yang sering melanggar dan

<sup>75</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/2-11/2020

<sup>76</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/2-11/2020

setelah mendapatkan hukuman siswa tersebut tidak lagi mengulangi perbuatannya. Sehingga dengan adanya *reward* dan *punishments* siswa lebih termotivasi belajarnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Celsea mengenai kesulitan saat menerima pelajaran di kelas

Dan dari pernyataan siswa tersebut mengatakan bahwa “Fikih materinya sangat susah, akan tetapi setelah menggunakan metode ini dapat memahami materi lebih mudah dan materi yang diberikan guru dapat diterima serta dipahami. Adapun dari siswa lain mengatakan untuk memahami pelajaran Fikih ini sulit, dikarenakan masih ada siswa yang ramai sehingga kurang untuk berkonsentrasi.”<sup>77</sup>

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi yang telah penelitilakukan dilokasi penelitian yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kesulitan dalam memahami pembelajaran Fikih dikarenakan ada beberapa materi yang dianggapnya susah dipahami sehingga diperlukan oleh guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi tersebut.

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu siswa bernama Rafika tentang guru meminta siswa praktik di kelas.

“Setiap materi dalam Fikih yang dapat di praktikkan, bapak Muhadi juga meminta siswa untuk mempraktikkan materi saat itu. Biasanya bapak Muhadi memberikan nilai tambahan bagi siswa yang maju pertama kali. Hal tersebut membuat siswa semakin serius dalam memahami suatu materi.”<sup>78</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang bernama Celsea dan Rafika mengenai perubahan terhadap nilai dan motivasi belajarnya.

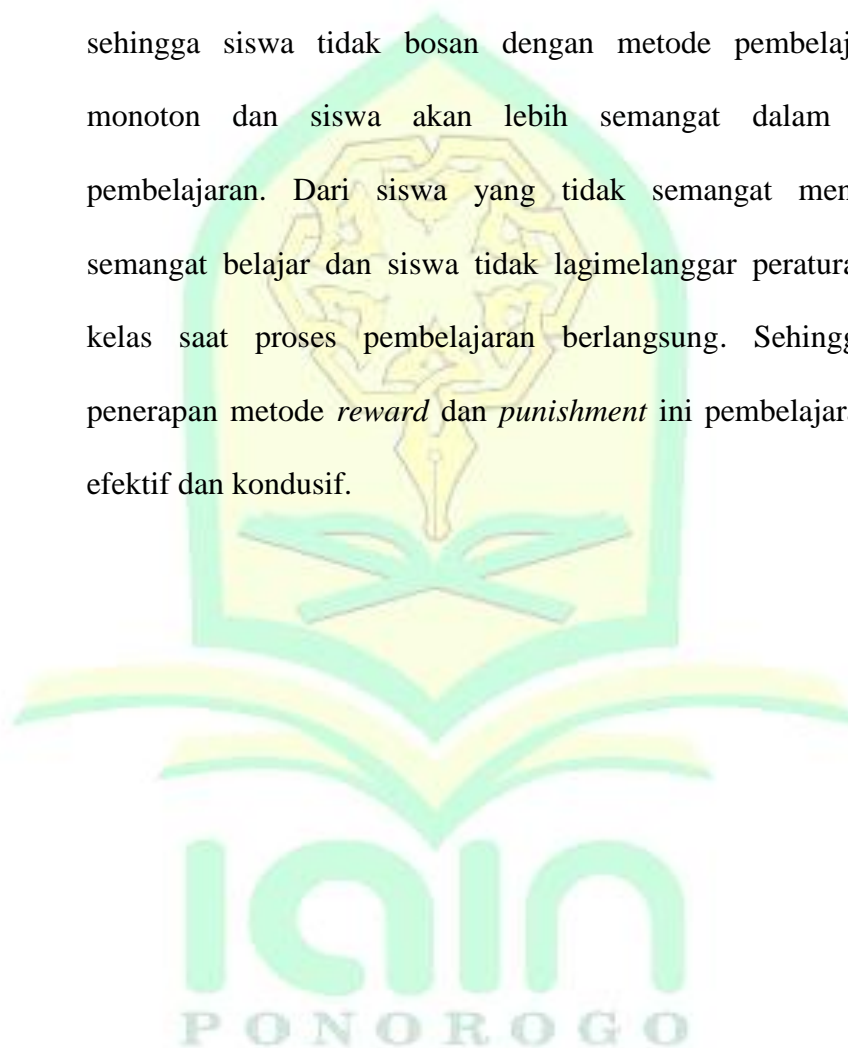
---

<sup>77</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/5-4/2020

<sup>78</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/5-4/2020

“Dari pernyataan siswa tersebut menjelaskan bahwa siswa sudah merasakan perubahan mengenai hal pembelajaran terutama pada nilai mereka yang semakin meningkat, dan mereka mengatakan bahwa dengan menggunakan metode *reward punishment* tersebut belajarnya menjadi menyenangkan dan semangat. Dan setelah diterapkan metode tersebut siswa yang biasanya melanggar tidak mengulangi lagi.”<sup>79</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya menggunakan metode *reward* dan *punishment* saat pembelajaran, sehingga siswa tidak bosan dengan metode pembelajaran yang monoton dan siswa akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dari siswa yang tidak semangat menjadi lebih semangat belajar dan siswa tidak lagi melanggar peraturan didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan penerapan metode *reward* dan *punishment* ini pembelajaran menjadi efektif dan kondusif.



---

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/3-11/2020

## BAB V

### PEMBAHASAN

Setelah Peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi maka langkah selanjutnya adalah peneliti menganalisis data yang telah diperoleh di lokasi penelitian yang mana hasil penelitian tersebut akan dikaji dan dapat dikaitkan dengan teori yang sudah diajukan oleh peneliti sebagai alat untuk menganalisis penelitian tersebut, antara lain teori *reward punishment* dan teori motivasi.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, maka peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif atau pemaparan dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan peneliti tersebut.

Setelah data diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti menganalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Berikut dibawah ini adalah hasil analisis dari peneliti.

#### **A. Implementasi *Reward* dan *Punishment* pada Pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020**

Karakteristik setiap siswa dalam suatu kelas pasti berbeda-beda, oleh sebab itu untuk mengatasi karakteristik siswa yang berbeda-beda maka dari guru Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong menerapkan metode yang dapat membuat siswa lebih bersemangat dan sungguh-sungguh dalam belajar. Adapun siswa saat menerima atau menangkap materi yang telah dijelaskan guru

atau dalam memahami pelajarannya pasti memiliki perbedaan. Sehingga guru mencari cara untuk siswa agar lebih termotivasi dalam belajarnya dan saat guru menyampaikan materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Adapun banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi karakteristik siswa, yaitu salah satunya dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment*.

Guru Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong memilih cara yaitu dengan memberikan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) kepada siswa berharap siswa akan menjadi lebih minat dalam belajar terutama dalam pembelajaran Fikih yang mana disini siswa juga dituntut untuk dapat mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak hanya mempelajari materi saja, karena didalam pelajaran Fikih berhubungan atau berkaitan dengan ibadah. Dalam proses pembelajaran guru Fikih memberikan beberapa tugas yaitu hafalan lafadz dan tatacara shalat, bagi siswa yang menghafal dengan tepat akan diberikan tepuk tangan dan nilai plus. Dan bagi siswa yang ramai atau tidak mau menghafalkan akan mendapat *punishment* dari guru yaitu berupa teguran dan jika siswa tersebut tidak mau berubah maka guru akan lebih keras mengurnya dan nilai siswa tersebut bisa dikurangi, atau terkadang siswa yang ramai disuruh berdiri di depan kelas. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut guru Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dalam proses belajar mengajar menggunakan metode

*reward* dan *punishment* merupakan bentuk teori dari behavioristik yang memiliki penguatan yang positif. Asri Budiningsih menjelaskan bahwa menurut teori behavioristik belajar yaitu perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.<sup>80</sup>

Pemberian untuk siswa mengenai *reward* dan *punishment*, guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo membuat kesepakatan terlebih dahulu sebelum pembelajaran di mulai. Kesepakatan yang telah dibuat oleh guru dengan siswa tersebut yaitu jika saat pembelajaran siswa ramai dan tidak memperhatikan guru ataupun melanggar peraturan di kelas maka siswa akan mendapatkan *punishment* (hukuman). Siswa menyetujuinya dengan kesepakatan yang telah dibuat tersebut.

Kepada siswa yang berprestasi dan rajin di dalam kelas diberikan *reward*. Siswa yang lancar dalam menghafal, praktik dan mengerjakan tugas ataupun mampu menjawab pertanyaan yang guru berikan maka siswa tersebut juga mendapatkan *reward*. *Reward* yang diberikan yaitu berupa pujian “kamu hebat” atau “benar sekali” kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru, selain itu juga *reward* yang diberikan berupa gerakan tubuh misalkan guru mengacungkan jempol, guru juga memberikan nilai plus untuk siswa, dan memberi tepuk tangan. Meskipun *reward* yang diberikan itu tidak selalu berupa materi atau uang akan tetapi guru Fiqih sesekali juga memberikannya dalam bentuk

---

<sup>80</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 20.

materi walaupun jumlah yang diberikan tidak begitu besar. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa hadiah yang harus diberikan kepada anak didik itu mesti yang mahal atau mewah, melainkan yang murah pun juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan atau memberikan semangat belajar untuk anak didik.<sup>81</sup>

Dalam proses belajar mengajar guru sudah berusaha secara maksimal untuk menyampaikan materi dengan jelas dimana pelajaran Fiqih ini terdapat materi yang mengenai tentang hukum-hukum islam dan beribadah. Disini guru juga selalu berusaha untuk membimbing siswa, terutama bagi siswa yang malas dan tidak semangat belajar maka guru selalu mengarahkan dan membimbingnya sampai siswa tersebut bisa dan benar-benar faham mengenai materi.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa malas belajar diantaranya yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, orang tua, dan lingkungan sekitarnya atau masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Ngalim Purwanto bahwa ternyata di dalam lingkungan kita atau di sekitar kita terdapat faktor-faktor yaitu individual dan sosial yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku kita.<sup>82</sup>

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya kesadaran dalam diri siswa sehingga siswa menjadi malas belajar dan sering melanggar

---

<sup>81</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 150.

<sup>82</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 72.

peraturan maka dari itu siswa sering mendapatkan hukuman dari guru. Motivasi pada diri siswa juga dapat dipengaruhi oleh orang tua seperti kurangnya *support* atau dorongan, perhatian, atau tidak mendapatkan motivasi dari keluarga dan orang-orang terdekatnya sehingga siswa merasa tidak di perhatikan oleh orang tuanya dan siswa tersebut cenderung sering melanggar serta menjadi pemalas. Faktor dari lingkungan yang kurang mendidik juga dapat mempengaruhi kepribadian siswa dan akan membentuk karakter pribadi siswa yang suka melanggar karena terlalu banyak bermain tanpa ada batasan dan membuat siswa kurang bertanggung jawab dengan kewajibannya sebagai siswa yaitu untuk belajar.

### **B. Dampak Implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020**

Guru harus mengetahui mengenai motivasi belajar. Pengetahuan dan pemahaman mengenai motivasi belajar siswa sangat bermanfaat bagi guru. Maka salah satu cara untuk memotivasi belajar siswa yaitu guru Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong menerapkan *reward* dan *punishment*. Berdasarkan hasil data yang terkumpul dari peneliti dapat menyimpulkan motivasi belajar siswa setelah diimplementasikan *reward* dan *punishment*. Dapat disebutkan sebagai berikut.

#### 1. Tingkat perhatian siswa terhadap proses pembelajaran meningkat

Abu Ahmadi menjelaskan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam



maupun di luar dirinya.<sup>83</sup> Perhatian atau keaktifan siswa terhadap proses pembelajaran di kelas sangatlah penting untuk keberhasilan siswa dalam mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, bapak Muhadi selaku guru Fikih pada saat awal pembelajaran siswa diminta untuk membaca surat-surat pendek dengan tujuan agar siswa lebih semangat serta siap dalam belajar dan ini rutin dilakukan saat sebelum pembelajaran berlangsung. Selain itu bapak Muhadi juga memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran.

Ada juga siswa yang mengantuk ketika mengikuti pelajaran di kelas sampai ada yang tertidur. Guru pun berusaha untuk membangunkan siswa tersebut dan menyuruh untuk cuci muka setelah itu siswa diminta untuk menghafal salah satu surah pendek sebagai hukuman karena sudah melanggar dengan tujuan supaya siswa tidak mengulangi lagi dan konsentrasi terhadap pembelajaran. Dilakukan agar siswa yang mengantuk dapat fokus dan konsentrasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Setelah mendapat hukuman siswa tersebut tidak mengulangi lagi sehingga belajar bisa lebih fokus. Hal tersebut dapat memberikan contoh untuk siswa yang lain.

Untuk menarik perhatian dan membuat siswa semangat belajar dari setiap guru pasti mempunyai cara yang berbeda-beda dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Guru dapat

---

<sup>83</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 145.

dikatakan profesional jika mampu menarik perhatian dari siswanya terhadap pembelajaran. Motivasi sangat penting untuk siswa, sehingga guru juga sesekali memberikan motivasi untuk siswa agar selalu meningkatkan perhatian saat pembelajaran berlangsung.

2. Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran serta perubahan aspek nilai dan motivasi siswa

Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga guru dituntut untuk peka terhadap keadaan dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi karakter siswa yang berbeda-beda guru perlu memberikan motivasi belajar pada siswa yang aktif maupun siswa yang tidak aktif di kelas sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal. Dengan adanya motivasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena motivasi dapat memberikan energi positif untuk siswa selain itu motivasi merupakan faktor penting dalam belajar. Cara guru meyakinkan kemampuan siswanya yaitu dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Dari hasil penelitian dengan mengimplementasikan *reward* dan *punishment* terdapat perubahan pada diri siswa yaitu jika guru memberikan pertanyaan kepada siswa sebelumnya siswa ada yang mengabaikannya dan setelah diterapkan *reward* dan *punishment* ini siswa menjadi aktif dan bersemangat belajar. Adapun hal lain yaitu jika ada tugas dari guru siswa yang sebelumnya tidak mengerjakan atau molor

mengumpulkan tugas, setelah diterapkan *reward* dan *punishment* siswa mampu mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu serta hasil dari nilai ulangan harian siswa maupun ulangan akhir semester yang sebelumnya rendah maka dengan semangat siswa yang tinggi untuk belajar nilai siswa menjadi semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang baik dan cukup memuaskan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan. Arden N. Frandsen memaparkan dengan adanya enam faktor psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar, antara lain:

- 1) Adanya sifat dan rasa ingin tahu
- 2) Adanya sifat yang kreatif
- 3) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha baru
- 4) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman
- 5) Adanya keinginan mendapatkan rasa aman
- 6) Adanya ganjaran dan hukuman.<sup>84</sup>

Implementasi *reward* dan *punishment* memberikna nilai positif untuk siswa dan sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi mempunyai peranan sangat penting dalam aktivitas belajar siswa. Siswa yang mempunyai

---

<sup>84</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikolog Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 236-237.

motivasi dalam belajarnya akan selalu yakin dan percaya diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan.

3. Tingkat kepuasansiswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu bentuk *reward*

Menurut Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes dalam bukunya terjemah dari *Eager to Learn "Hasrat untuk Belajar Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar"* bahwa memberikan penghargaan (hadiah) terhadap usaha atau konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya adalah cara yang kuat untuk mempengaruhi anak-anak agar menjadikan usaha sebagai sumber yang berharga dan bermanfaat".<sup>85</sup> Sesuai dengan teori diatas guru memberikan penghargaan (hadiah) kepada siswa yang berprestasi misalnya, siswa yang mengerjakan tugas dan mengumpulkan tepat waktu, aktif dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru ketika di dalam kelas maka siswa tersebut mendapatkan *reward* yang berupa tepuk tangan, diberikan hadiah uang, pujian dan juga nilai plus atau poin. Dengan hal tersebut dapat membuat siswa menjadi lebih rajin dan semangat dalam belajarnya karena siswa merasa senang dari hasil pekerjaannya mendapatkan apresiasi dari guru dan teman-temannya. Selain itu juga siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru mendapatkan nilai plus.

---

<sup>85</sup> Raymont J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar (Membantu anak-anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 55.

Dengan demikian guru Fikih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong memberikan *reward* kepada siswa dengan harapan agar siswa termotivasi belajar. Siswa akan lebih meningkatkan perhatian dalam belajarnya dan selalu berusaha untuk mendapatkan penghargaan terhadap hasil yang telah dikerjakannya. Dengan memberikan *reward* maka secara tepat akan membuat siswa memperoleh penguatan dan energi yang lebih serta semangat untuk memperbaiki diri.

#### 4. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan

Menurut Slameto, pengajar harus mengarahkan tingkah laku siswa dengan cara menunjukkan pada siswa hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta pada mereka melakukan dengan sebaik-baiknya.<sup>86</sup> Jadi guru harus mempunyai cara untuk mengarahkan siswa dalam berbuat sesuatu, salah satunya dengan *punishment* dengan tujuan agar siswa menjauhi perbuatan-perbuatan negatif dan mendidik siswa agar mempunyai kebiasaan yang baik dan tidak menyimpang. *Punishment* yang diberikan kepada siswa tidak membuat siswa tersebut menjadi jengkel atau benci akan tetapi membuat siswa menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan belajarnya sehingga *punishment* tidak membebani diri siswa. Seperti halnya saat proses pembelajaran siswa tidak mentaati tata tertib peraturan kelas maka siswa akan mendapat hukuman yaitu berupa teguran agak keras, dijewer telinganya dan di kasih tugas dengan batas waktu. Selain itu saat praktik sholat

---

<sup>86</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 177.

dan bacaan niat maupun surahnya tidak lancar maka siswa akan diberikan hukuman untuk berdiri di depan kelas sambil menghafalkan niat sholat adapun jika masih ada siswa yang belum hafal maka disuruh untuk bernyanyi didepan kelas. Bagi siswa yang mendapatkan hukuman justru melaksanakan hukumannya dengan senang karena menurut siswa hukuman yang diberikan tidak memberatkan siswa dan hukuman fisik akan tetapi sebuah hukuman yang sifatnya mendidik. Dengan adanya *punishment* ini sangat bermanfaat untuk siswa karena siswa akan jera dan meningkatkan belajarnya, siswa merasa takut dan menghindari hukuman tersebut. Dengan begitu siswa akan lebih rajin dalam belajarnya sehingga saat praktik di depan kelas dapat menghafal dengan lancar dan sesuai tuntunan.

Guru adalah sebagai pendidik yang harus mengarahkan perilaku siswa kearah yang positif. Tugas guru itu tidak hanya mendidik tetapi juga membimbing siswa agar mempunyai budipekerti yang baik, perilaku sopan santun, taat peraturan dan bertanggung jawab. Dengan adanya *punishment* dapat menjadi alat untuk mengubah tingkah laku siswa yang negatif serta kebiasaan yang buruk menjadi lebih baik lagi. Siswa yang mendapat hukuman nantinya akan jera dan menghindari atau menjauhi hukuman tersebut sehingga siswa melakukan sesuatu dengan sesuai aturan dan berusaha menjadi lebih baik. Selain itu *reward* juga mempengaruhi perbuatan siswa untuk melakukan sesuatu, biasanya siswa meningkatkan belajar dan

prestasinya dengan maksud karena ada motif ingin mendapat pujian, hadiah, nilai plus ataupun apresiasi dari guru dan teman-temannya.

Untuk mengetahui hasil tingkah laku siswa yang termotivasi maka guru memiliki cara yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa dan dari hasil tugas tersebut akan terlihat. Dan tugas tersebut diberikan kepada siswa yang dulunya sering telat atau bahkan tidak mengerjakan tugas dan setelah guru mengimplementasikan *reward* dan *punishment* siswa tersebut menjadi rajin dan mengerjakan tugas yang telah diberikan guru serta mengumpulkannya tepat waktu. Dari hasil nilai ulangan juga baik, jika sebelumnya nilai ujian siswa jelek atau rendah karena setelah mendapat motivasi dari guru dengan implementasi *reward* dan *punishment* siswa menjadi lebih giat belajar sehingga nilai ulangannya dapat meningkat. Dengan mengetahui hasil dari nilai ulangan, hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain yaitu dengan ulangan yang diberikan kepada anak didik, guru ingin mengetahui sampai dimana dan sejauh manakah hasil pembelajaran yang telah dilakukannya (evaluasi pokok) dan sampai mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentang waktu tertentu (evaluasi produk).<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 156.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan *reward* dan *punishment* pada pelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo yakni, dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan situasi kelas. Dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* siswa mampu memahami pelajaran dengan baik. Ketika guru sedang menjelaskan materi didepan kelas dan siswa memperhatikannya, dan ketika guru memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa banyak siswa yang antusias untuk menjawabnya dariyang sebelumnya tidak aktif di dalam kelas dan kurang memeperhatikan guru, setelah diterapkan metode *rewardpunishmentsiswa* menjadi bersemangat dalam belajar. Sehingga proses pembelajaran didalam kelas menjadi kondusif.
2. Dampak penerapan *reward* dan *punishment* pada pelajaran Fiqih terhadap motivasi siswa MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, yakni terlihat ketika diberikan tugas oleh guru yang sebelumnya siswa ada yang tidak mengerjakan dan molor mengumpulkan tugas setelah diterapkan *rewardpunishmnet* siswa mengerjakan dan mengumpulkan tepat waktu. Serta nilai-nilai siswa yang sebelumnya rendah dengan semnagat yang tinggi untuk belajar nilai siswa menjadi meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menyelesaikan tugasnya dan mendapatkan hasil belajar yang baik dan cukup memuaskan.



## B. Saran

### 1. Saran untuk Guru

Diharapkan kepada guru untuk terus berjuang dan semangat menjalankan peran memberikan ilmu yang telah dimiliki untuk memotivasi siswa yang ada di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong khususnya kelas VII. Supaya generasi yang akan datang dapat berkualitas serta memiliki semangat yang tinggi. Diharapkan guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan *reward* dan *punishment* untuk siswa agar merasa lebih termotivasi dan tidak terbebani dengan *punishment* yang diberikan. Seorang guru juga harus memberikan motivasi dan contoh kepada siswa karena seorang guru adalah sosok yang menjadi teladan bagi siswa.

### 2. Saran untuk Siswa MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Diharapkan kepada siswa MTs Muhammadiyah khususnya kelas VII untuk dapat selalu istiqomah dalam menuntut ilmu dengan ikhlas, karena melakukan kegiatan dengan niat yang ikhlas akan selalu berkah. Dan siswa juga diharapkan untuk selalu menghormati guru serta mampu memahami setiap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. kemudian siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi yang telah dipelajari dan dijelaskan guru.

### 3. Saran untuk Peneliti

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan metode *reward* dan *punishment* untuk memotivasi belajar siswa kelas VII MTs Muhammadiyah, serta bermanfaat bagi peningkatan motivasi belajar dalam pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaludin Miri*. Jakarta: 1994.
- Al Fatih, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab*, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2017.
- Ahmadi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Ponorogo, 2019.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arikanto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran*, Jakarta: Rineka Karya, 1993.
- Astutik Sri Puji, *Implementasi Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*, Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo Tahun, 2018.
- B. Miles, Mattew dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Choiri, Moh. Mitachul, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Dalam Pendidikan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005.

Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahan*,  
Bandung: Diponegoro, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*,  
Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Esa, Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Fadjar, Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

Fatoni, Ari "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN I Madiun Tahun Pelajaran 2017/2018". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.

Humairoh, Hanifah, "Pengaruh Reward dan Hukuman Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.

J. Wlodkowski, Raymont dan Jaynes, Judith H., *Hasrat untuk Belajar (Membantu anak-anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Karwati, Euis dan Juni Priansa, Donni, *Manajemen Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Kholis, Nur, "*Paradigma Pendidikan Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*" *Jurnal Kependidikan*, 2014, Vol.2, Nomor.1.

M. Echolas, John dan Shandily, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2013.

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985.

Rahmawati, Rima, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri I Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi: UNY Yogyakarta, 2016.

Rusyan, Tabrani, et.al, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remadja Karya, 1989.

Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.

Saparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teoris sampai dengan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Schaefer, Charles, *Bagaimana Mendidik Dan Mensisiplinkan Anak*, Jakarta: Kesain Blanc, 1986.

Setiawan, Wahyu, *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam Al-Murabbi*, 2018, Vol. 4. Nomor. 2.

Shlahuddin, Mahfudh Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu 1987.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Suryabrata, Sumadi, *Psikolog Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Syarif Sumantri, Mohammad, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktis di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2015.

Wulansari, Andhita Dessy, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

Zamzami, Muh. Rodhi, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme* Ta'limuna, Vol. 4, Nomor 1, Maret 2015.

